

Kritik Filsafat terhadap Konsep dan Konteks Pendidikan Islam

Sunardji Dahri Tiam

Abstract: Human opinion, practical attitude, emotion, and egoism have dominant effects upon the actualization of a basic concept. To anticipate the probable changes or deviations, one needs to contemplate or review the basic concept and context of Islamic education from the most essential point of view, i.e. ontological and axiological point of view. By applying a descriptive-comparative method, critical-historical analysis, and reflective-inductive-deductive thinking, we will be able to discover a new ontological and axiological synthesis and view about Islamic education that can bring us to the understanding of the philosophy of Islam.

Kata-kata kunci: filsafat, ontologi, aksiologi, pendidikan Islam.

Pendidikan Islam yang kehadiran dan keberadaannya secara esensial sejalan dengan peradaban manusia, dalam sejarah perjalanannya, terutama ketika umat Islam mengalami kemunduran, termasuk *kemandegan* di bidang pemikiran dan peradaban, mengalami pergeseran makna dan arah, terutama sejak terjadinya kolonialisme dan imperialisme di penghujung abad XVII. Keadaan ini diperburuk oleh watak dasar kaum kolonialis-imperialis yang selalu berupaya dengan segala cara untuk memenuhi dan mempertahankan ambisi, ego, keberadaannya, dan kepentingan politiknya.

Salah satu di antara sekian banyak upayanya adalah mensekulerkan agama dalam kehidupan keseharian, mendikotomikan agama di satu pihak

Sunardji Dahri Tiam adalah dosen Filsafat Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan.

dengan dunia di pihak yang lainnya, termasuk dalam dunia pendidikan, sehingga dalam keseharian kita dihadapkan dengan *pendidikan umum* dan *pendidikan agama*. Upaya ini tampaknya membuahkan hasil sehingga kesan pemisahan ini menjadi beban historis-psikologis yang bersemayam secara kronis di hati persepsi masyarakat, khususnya masyarakat muslim.

Menurut persepsi ini, pendidikan agama hanya berkaitan dengan aqidah (dalam arti dogmatik), syariah (dalam arti ibadah *mahdlah*) dan akhlak. Pendidikan agama sama sekali tidak ada kaitannya dengan masalah sosial, ekonomi, budaya, politik, sejarah, dan ilmu-ilmu yang membi-carakan ihwal keduniaan lainnya. Ia langsung berujung pada kebahagiaan hidup di akhirat. Sebaliknya, pendidikan umum berkaitan dengan ihwal kehidupan keduniaan belaka. Ilmu pengetahuan alam, matematika, kimia, ekonomi, teknologi, dan sebagainya menurut persepsi ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan nilai-nilai agama atau nilai-nilai Ilahiah.

Kesan ini tampak jelas dalam kurikulum. Pendidikan agama atau pendidikan Islam merupakan pendidikan yang hanya mentransformasikan ilmu-ilmu keagamaan atau ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, hadits, fiqh, ushul fiqh, tauhid, dan tasawuf yang notabene termasuk dalam kategori pengetahuan abadi (*perennial knowledge*) yang mengandung nilai-nilai ketuhanan dan sakral. Sebaliknya, kurikulum pendidikan umum sama sekali tidak ada kaitannya dengan *perennial knowledge*, baik dalam inti (*core*) kurikulum maupun dalam *hidden* kurikulum, yang berarti sama sekali mengabaikan nilai-nilai Ilahiah. Di Indonesia hal ini telah menjadi kasus tragis karena kesan ini telah melembaga dalam suatu institusi sosial pendidikan. Madrasah, pesantren, dan IAIN/STAIN dikenal sebagai lembaga pendidikan agama; sedangkan sekolah dan perguruan tinggi dikenal sebagai pendidikan umum, tanpa memperhatikan proses transformasi pengetahuan dan materi yang ditransformasikan di dalamnya. Namun sebenarnya kesan dikotomi ini tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan juga di negara-negara muslim lainnya seperti Mesir, Arab Saudi, Irak, Iran, dan India (Rahman, 1983:50—98).

Di sisi lain, kemajuan ilmu dan teknologi berada pada tingkat kemajuan yang tinggi di tengah-tengah peradaban global. Ia telah sukses dalam memecahkan hampir seluruh persoalan besar manusia. Bahkan telah terjadi pengembangan ilmu menjadi agama baru bagi kaum intelektual. Namun di sisi lain lagi, kemajuan ilmu dan teknologi telah menghadapi

mekanisme kerja yang tidak manusiawi, menjadikan manusia sebagai anasir yang mati, unsur dari mesin dan produksi (Kuntowijoyo, 1991:161). Oleh karena itu, ilmu dan teknologi modern yang semula diciptakan untuk membebaskan manusia dari kerja, ternyata telah menjadi bumerang, dan telah terjadi perbudakan baru. Nilai-nilai kemanusiaan telah tercampakkan oleh proses kerja teknologi. Singkatnya, kehidupan modern sebagai produk teknologi sedang menghadapi krisis kemanusiaan (*dehumanisasi*). Nilai Ilahiah dan insaniah yang sakral telah tereduksi oleh kebutuhan nilai-nilai pragmatis sesaat. Segala sesuatu dipandang dari sudut kegunaannya (sebut saja konsumerisme, materialisme, dan hedonisme). Akibatnya, manusia dihantui oleh kebingungan, ancaman, kecemasan, dan ketidaktenangan hidup akibat ulahnya sendiri.

Menghadapi kenyataan dan fenomena kehidupan modern seperti tersebut di atas, apa yang perlu dilakukan sebagai langkah antisipatif pendidikan masa depan? Sehubungan dengan hal itu, Arnold Toynbee (1988:56) menyatakan bahwa "... tidak ada jalan lain bagi kita kecuali memanusiakan manusia kita perlu merumuskan ideologi pendidikan baru, yaitu suatu pandangan religius dan pandangan falsafah baru yang meliputi seluruh kehidupan".

Peninjauan dari sudut pandang falsafah ini penting sekali dilakukan karena akan dapat menanamkan semangat kritis-analisis yang akan melahirkan gagasan-gagasan baru yang menjadi alat intelektual yang sangat penting bagi ilmu lain, termasuk agama dan teknologi (Rahman, 1983:190). Dikatakan bahwa apabila suatu bangsa telah meninggalkan kekayaan falsafahnya, ia telah mencampakkan dirinya sendiri ke dalam bahaya kelaparan akan gagasan-gagasan segar, yang berarti telah melakukan bunuh diri. Ini semua melatarbelakangi diadakannya penelitian kepustakaan ini.

Yang menjadi pokok persoalan dalam penelitian ini adalah bagaimana tinjauan filosofis, dalam hal ini pandangan ontologi dan aksiologi, terhadap pendidikan Islam. Sejalan dengan persoalan tersebut, tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui pandangan ontologi dan pandangan aksiologi terhadap pendidikan Islam tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian pustaka dari sudut pandang filsafat, dalam hal ini sudut pandangan ontologi dan aksiologi, yang memper-

tanyakan apa, bagaimana, dan di mana hakikat yang ada (*what is being, how is being, and where is being*) (Hanifah, 1974:71). Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, apa hakikat terdalam, dalam arti konsep dan makna, pendidikan Islam? Apakah pendidikan Islam itu *transfer of ideas*, *transfer of values*, atau kedua-duanya? Sedangkan aksiologi mempertanyakan hakikat nilai, yang dalam kaitannya dengan pendidikan Islam mempertanyakan: nilai-nilai apa saja dan sejauh mana nilai-nilai tersebut terakomodasikan dan teraktualisasikan dalam proses pendidikan?

Karena penelitian dan pembahasan ini merupakan penelitian kepustakaan, data yang dihimpun terdiri atas data primer, yaitu data yang berkenaan langsung dengan konsep dasar ontologi dan aksiologi pendidikan, dan juga data sekunder, yaitu data yang merupakan penjelasan dari data primer dalam bentuk pendapat dan komentar para ahli yang berkompeten. Pengumpulan kedua data di atas ditempuh dengan sistem kartu; artinya, setiap data baik data primer maupun data sekunder yang didapatkan dicatat pada sebuah kartu.

Pembahasan terhadap data menggunakan metode deskriptif dan komparatif. Data yang dihimpun dideskripsikan apa adanya dengan maksud untuk memahami jalan pikiran atau makna yang terkandung di dalamnya. Metode komparatif dimaksudkan untuk membandingkan pandangan-pandangan yang menyangkut persamaan, perbedaan, atau nilai lebihnya. Kemudian pandangan-pandangan dimaksud dianalisis dengan menggunakan pola pendekatan kritis-historis, dengan pola pikir reflektif, dalam hal ini induktif-deduktif, terutama dari ajaran Islam (*Al-Qur'an* dan *Al-Hadits*).

HASIL

Karena pendidikan merupakan sebuah proses untuk mencapai tujuan tertentu, maka dalam memproses apa-siapa (esensi) manusia pendidikan Islam berusaha mengoptimalkan nilai-nilai yang ada pada dirinya, berusaha mengembang-tumbuhkan potensi yang dimiliki oleh subjek didik semaksimal mungkin ke arah yang secara normatif lebih baik dengan cara dan jalan yang normatif juga lebih baik dan bahkan lebih benar.

Untuk mengetahui pandangan ontologi terhadap pendidikan Islam, terlebih dahulu harus dikenal esensi dan eksistensi manusia sebagai bahan

olahan di dalam proses pendidikan, apa dan untuk apa kehadirannya di dunia. Dengan diketahuinya esensi dan eksistensi manusia, maka secara otomatis akan dapat dipahami dan ditemukan pandangan ontologi terhadap pendidikan Islam itu. Dari kajian dan informasi yang ada, manusia diciptakan tidak dengan main-main dan tidak pula secara kebetulan, melainkan ia (manusia) diciptakan oleh Allah (penciptanya) dan disertai tanggung jawab besar yang disebut amanah. Amanah tersebut adalah fungsi transcendensi diri manusia yang terefleksikan pada pribadinya dalam menapaki perjalanan hidupnya, yaitu sebagai hamba Allah (*abdullah*) dan sebagai wakil Allah (*kholifatullah*) dalam mengatur, mengelola, dan memakmurkan bumi ini.

Selanjutnya dalam memproses esensi dan eksistensi manusia itu, pendidikan Islam berusaha menyadarkan subjek didik (manusia) akan fungsi keberadaan dirinya di dalam tatanan hidup di dunia, baik dirinya sebagai pribadi, anggota sosial, bagian dari semesta, maupun sebagai ciptaan Tuhan. Dengan kesadaran itu diharapkan subjek didik menjadi pribadi yang mampu berinteraksi, mampu menyesuaikan diri dan berbuat yang bermanfaat serta mampu menempatkan diri sebagai hamba Allah dan mampu pula mengatur, mengelola dan memakmurkan bumi ini sebagai wakil Allah di bumi (*kholifatullah fil ardli*).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan Islam memiliki perhatian dan kepedulian yang sangat besar terhadap upaya mengembangkan subjek didik. Hal ini sejalan dengan pandangan filsafat progresivisme yang memberi kebebasan dan kemerdekaan kepada subjek didik sehingga mampu berinisiatif, percaya diri, serta dapat mengembangkan watak dan bakat terpendam yang ada dalam dirinya (Hamdani, 1990:146). Pandangan ini didasarkan atas konstruksi ontologi progresivisme yang meletakkan pengalaman manusia sebagai ciri khas utamanya. Dengan pengalaman itu kesempatan sebagai sesuatu yang tak terduga, sesuatu yang baru, dan sesuatu yang tak teramalkan, selalu memegang peranan besar dalam peristiwa kehidupan. Manusia, sebagaimana makhluk lainnya, akan tetap hidup dan berkembang jika ia mampu mengatasi perkembangan dan perubahan; ia akan selalu bertindak. Oleh karena itu, pengalaman sebagaimana disinggung oleh Dewey adalah kunci pengertian (*key concept*) atas segala sesuatu. Dengan pengalaman yang ada dan dijalani oleh subjek didik, ia memiliki potensi untuk tumbuh dan berkem-

bang dalam menghadapi segala dinamika kehidupan. Oleh karena itu dapat dipahami apabila progresivisme banyak menaruh perhatian kepada kepentingan subjek didik dan memberikan kemungkinan terbanyak dalam mencapai perkembangan dan kemajuan (Barnadib, 1988:28).

Di samping itu, pendidikan Islam sangat memperhatikan nilai-nilai yang ada, baik nilai individual, nilai sosial, maupun nilai spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan filsafat esensialis yang beranggapan bahwa ontologi pendidikan adalah pemeliharaan nilai-nilai pokok yang bersifat konstan dan jelas yang dapat dianggap mendatangkan kestabilan (Barnadib, 1988:38). Nilai pokok yang dimaksud adalah nilai-nilai lama yang telah ada semenjak peradaban manusia, yang telah teruji dan banyak berbuat kebaikan untuk kepentingan umum manusia (Hamdani, 1990:116).

Nilai-nilai yang ditransformasikan dan diinternalisasikan dalam pendidikan Islam adalah semua nilai Ilahiah dan nilai insaniah. Nilai Ilahiah bersumber pada ayat-ayat Allah, baik yang tertulis (*tanziliah*) maupun yang tidak tertulis (*kauniah*), dan sifat-sifat Allah yang terdapat dalam *asmaul husna*. Nama-nama itu terpatni menyatu dengan potensi dasar (fitrah) manusia, dan juga daya cipta, rasa, dan karsa manusia yang timbul untuk memenuhi kebutuhan dirinya, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Nilai-nilai yang ada dalam pendidikan Islam, di samping menjadi rujukan dalam merumuskan tujuan pendidikan, juga menjadi acuan dalam sistem, strategi, dan teknologi pendidikan yang mencakup pendidik, subjek didik, kurikulum, metode, dan media pendidikan.

Implikasi lebih lanjut proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan Islam adalah mampu melahirkan keluaran (*out put*) pendidikan yang berkualitas, baik kualitas iman (moral) maupun kualitas ilmu (intelektual) dan amal (profesional) sehingga mampu melaksanakan fungsi transendentalnya di dalam kehidupan keseharian, baik sebagai hamba Allah (*abdullah*) maupun sebagai wakil Allah (*kholifatullah*) di muka bumi ini. Dengan iman (nilai-nilai religius-moralitas) yang dimilikinya, manusia akan mampu melaksanakan fungsinya sebagai *abdullah*, dan dengan ilmu dan amal (nilai-nilai logik, etik, dan estetik) yang dimilikinya, ia akan mampu melaksanakan fungsinya sebagai *kholifatullah fil ardli*, dalam mengolah, memelihara, dan memakmurkan bumi ini untuk menyejahterakan manusia sendiri.

Kemampuan untuk menjadi *abdullah* dan *kholifatullah* sebagai tujuan akhir pendidikan Islam, kiranya dapat mempertemukan dua kutub yang selama ini terkesan dikotomik-polemistik, yaitu antara pendidikan agama versus pendidikan umum, ilmu *aqliyah* versus ilmu *naqliyah*, ilmu agama versus ilmu umum, dunia versus akhirat, tradisional versus modern, anthroposentrisme versus theoposentrisme, membangun dunia surga di akhirat versus membangun akhirat di dunia, yang kesemuanya ini menghendaki keseimbangan (*equilibrium*). Antara keduanya sebenarnya merupakan satu kesatuan yang terpadu sehingga tidak menimbulkan kepribadian yang pecah (*split of personality*) sebagaimana yang ada dan terjadi selama ini.

PEMBAHASAN

Dibandingkan dengan progresivisme, pandangan ontologi pendidikan Islam selangkah lebih maju. Meskipun antara keduanya ada titik temunya, yaitu adanya pengakuan atas kedinamisan manusia, pendidikan Islam telah memiliki arahan normatif dari nilai-nilai ajaran Islam, yaitu menuju ke arah kebaikan dan dalam pengalaman hidupnya menuju kepada *keridlaan* Tuhan.

Dibandingkan dengan esensialisme dan perenialisme, pendidikan Islam lebih terbuka. Meskipun ketiganya sama dalam memelihara dan mempertahankan nilai-nilai lama yang dianggap baik, pendidikan Islam mengambil juga nilai-nilai baru yang dianggap lebih baik, karena yang terakhir ini berpegang pada kaidah "memelihara nilai lama yang dianggap baik, dan menerima nilai baru yang lebih baik" (*al muhafafadah 'alal qadimis sholih, wal ahdu biljadidil ashlah*). Jadi, kalau esensialis dan perenialis bergerak statis-regresif, pendidikan Islam bergerak dinamis-progresif.

Dibandingkan dengan rekonstruksionalisme, pendidikan Islam memiliki kesamaan, yaitu pendidikan sebagai wahana rekonstruksi sosial menuju kehidupan yang lebih baik tanpa harus membongkar secara total nilai-nilai lama yang masih relevan. Konstruksi pendidikan Islam dibangun dari pribadi-pribadi (*individu*), kemudian baru keluarga dan masyarakat. Selain itu, pendidikan Islam sejalan dengan rekonstruksionalisme tentang peranan, posisi, dan urgensi guru dalam merekonstruksi masyarakat; hanya saja, pijakan dasar transformatifnya tetap nilai-nilai ajaran Islam. Guru dalam

pandangan pendidikan Islam digambarkan sebagai pengasuh jiwa raga (*abul ruh*) (Usman, 1990:7—11), yang siap mengasuh jiwa raga, mengasuh otak dan akal dengan sikap ramah, berbudi luhur penuh akhlak yang mulia (*akhlaqul karimah*) dan teladan yang baik (*uswatun hasanah*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari paparan deskripsif di atas, disimpulkan bahwa pandangan ontologis pendidikan Islam merupakan perpaduan progresivisme-esensialisme plus. Plus di sini adalah nilai-nilai yang tidak hanya diambil dari kebudayaan masa silam yang dianggap baik, bahkan utamanya adalah nilai-nilai Ilahiah dan insaniah yang bersumber pada ajaran Islam (*Al-Qur'an* dan *Al-Hadits*).

Pandangan aksiologi pendidikan Islam adalah nilai-nilai Islami, yang meliputi nilai-nilai insaniah yang terdiri dari nilai etik, logik, dan estetik; dan nilai Ilahiah yang disebut juga nilai religius-spiritualistik. Kedua nilai tersebut integratif dalam arti merupakan satu kesatuan yang bulat, utuh, dan menyeluruh. Nilai-nilai inilah yang ditransformasikan dan diinternalisasikan kepada subjek didik dengan cara yang baik dan benar, terutama dengan teladan yang baik (*uswatun hasanah*) sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW.

Saran

Kajian filosofis ini masih merupakan tahap rintisan awal atau pengantar. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dan lebih intensif yang mencakup semua komponen pendidikan. Jika perlu, dilakukan kajian antardisiplin dengan menempatkan ajaran Islam sebagai inspirasi, konsultasi, dan orientasi utamanya sehingga akan lahir tidak hanya filsafat pendidikan Islam, melainkan juga sosiologi pendidikan Islam, psikologi pendidikan Islam, dan theologi pendidikan Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Barnadib, I. 1988. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
Hamdani, H.B. 1990. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Kota Kembang.

- Hanifah, A. 1974. *Rintisan Filsafat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo, 1991. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Rahman, F. 1983. *Islam and Modernity Transformation of an Intellectual*. Terjemahan oleh Amin Muhammad. Bandung: Mizan.
- Toynbee, A.J. 1988. *Surviving The Future*. Terjemahan oleh N.B. Sumianto. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Usman, M. 1990. Sistem Pendidikan Islam, Konsep Islam. *At Tarbiyah*, No. VIII.